

# PERBANDINGAN STRUKTUR MELODIK INTONASI TUTURAN MODUS DEKLARATIF BAHASA JAWA ANTARA PENUTUR DI MEDAN DAN SOLO

**Wawan Prihartono**

*Kepala sub-Bagian Tata Usaha Balai Bahasa Sumatera Utara*

**Abstract :**

*The thesis title is Intonation Java Language Speech of Declarative Mode Native in Medan (Comparison with Intonation Java Languages Speech of Declarative Mode Native in Solo). The goal of the study is to measure the meaning and the significant of differences in duration of speech sounds silables declarative mode of the Java language which is spoken by native speakers of Javanese in Medan and Solo. This study uses quantitative method with experimental approach. The determination of the samples in this study are using nonprobability purposive sampling with 40 people as samples. Data processed using praat program to identity of intensity, frequency and duration. Once measured, performed statistical tests which using SPSS (Statistics Package for Social Scientist) apply Independent Sample T-Test to determine whether significant differences in the average indices of the two groups of variables. The analysis showed that the average intonation declarative mode of performative speech spoken by speakers of Medan show any significance difference in the mean duration of speech sounds silabis mode declarative performative spoken by speakers of Solo.*

**Keywords:** *Intonation, Declarative Mode, Java Language in Medan*

**Abstrak :**

*Penelitian ini mengkaji Struktur melodik Intonasi Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Medan (Perbandingan dengan Struktur melodik intonasi Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Solo). Tujuannya adalah mengukur rerata dan signifikansi perbedaan struktur melodik intonasi tuturan modus deklaratif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan NonProbability Sampling dengan Purposive Sampling dengan jumlah sampel 40 orang. Data diolah menggunakan program praat untuk mengetahui ukuran durasi. Setelah diukur, dilakukan uji statistik menggunakan program SPSS (Statistics Package for Social Scientist) yang menerapkan Independent Sample T-Test untuk mengetahui signifikan tidaknya perbedaan rerata indeks dari dua kelompok variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa rerata struktur melodik intonasi tuturan modus deklaratif performatif yang dituturkan oleh penutur Medan menunjukkan signifikansi perbedaan dengan rerata struktur melodik intonasi tuturan modus deklaratif performatif yang dituturkan oleh penutur Solo.*

**Kata Kunci:** *Struktur melodik Kalimat Deklaratif, Bahasa Jawa penutur Medan*

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data statistik tahun 2000, kurang lebih 33,3% penduduk Medan adalah ethnias Jawa. Hal ini tentunya bahasa Jawa turut memberi nuansa kebahasaan di Medan. Namun, tidak berarti bahasa Jawa adalah

bahasa yang dominan. Kenyataannya, masyarakat Jawa sebagai pewaris bahasa Jawa memiliki sikap yang cukup toleran terhadap bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Kenyataan ini berimplikasi pada semakin berkurangnya penutur bahasa Jawa

<b>MEDAN MAKNA</b>	<b>Vol. XI No. 1</b>	<b>Hlm. 98 - 106</b>	<b>2013</b>	<b>ISSN 1829-9237</b>
--------------------	----------------------	----------------------	-------------	-----------------------

di Medan. Apalagi penduduk Medan mempunyai ciri heterogenitas yang relatif tinggi yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi antar etnis.

Berdasarkan pernyataan di atas, perlu diadakan penelitian perbandingan tentang penutur bahasa Jawa di Medan dan penutur bahasa Jawa di Solo. Mengingat penutur bahasa Jawa di Medan berkembang dengan latar belakang sosio-budaya Melayu Deli dengan penutur bahasa Jawa di Solo yang berkembang dengan latar belakang sosio-budaya Jawa.

Penelitian ini mengutamakan aspek suprasegmental—dalam hal ini struktur melodik intonasi—tuturan pada penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo.

## 1.2 Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan mengidentifikasi struktur melodik tuturan modus deklaratif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur di Deli (Medan) dibandingkan dengan penutur bahasa Jawa di Solo, yang selama ini sering disebut sebagai penutur dialek bahasa Jawa standar. Kajian dibatasi pada struktur melodik tuturan modus deklaratif performatif ragam *ngoko* bahasa Jawa.

Modus deklaratif performatif mengacu pada pendapat Austin (1962:150-163) dalam Abdul Chaer (1995), membagi kalimat performatif menjadi lima kategori, yaitu: (1) Kalimat verdiktif (*verdictives*), (2) Kalimat eksersitif (*exercitives*), (3) Kalimat komisif (*commissives*), (4) Kalimat behatitif (*behatitives*), dan (5) Kalimat ekspositif (*expositives*).

## 1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Berapa rerata struktur melodik intonasi dalam tuturan modus deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo?
- 2) Berapa signifikansi perbedaan rerata struktur melodik intonasi dalam tuturan

modus deklaratif performatif bahasa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini mengukur rerata struktur melodik intonasi dalam tuturan modus deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo;
- 2) Penelitian ini mengukur signifikansi perbedaan rerata struktur melodik intonasi antara tuturan modus deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa di Medan dan Solo.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini merupakan implementasi kajian fonetik akustik berdasarkan pendekatan eksperimental dengan menggunakan program *praat*. Hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai referensi, rujukan, atau sekadar bahan bacaan terhadap kajian fonetik akustik.

## 1.6 Landasan Teori

Penelitian ini adalah model eksperimental yang menggunakan pendekatan fonetik eksperimental sebagai solusi atas keterbatasan pendekatan impresionistik, yakni kajian fonetik dengan menggunakan instrumen alat ukur atau aplikasi yang akurasinya dapat dipertanggungjawabkan, yakni aplikasi program *praat*, sesuai dengan angsan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*), yaitu angsan yang didesain untuk mendeskripsikan sinyal akustik dan kemudian menganalisis secara statistik terhadap parameter akustik suatu ujaran yang diteliti. Acuan utama penelitian ini adalah pada teori-teori fonetik akustik yang dikembangkan oleh Lehiste (1970), Hart et al (1990), Cruttenden (1997) dan Nooteboom (1990)

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimental,

yakni penelitian dengan melakukan percobaan terhadap kelompok eksperimen. Tiap-tiap kelompok eksperimen dikenakan perlakuan-perlakuan tertentu dengan kondisi-kondisi yang dapat dikontrol dengan menggunakan alat/instrumen yang sama.

### 1.8 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa data rekaman yang dikumpulkan melalui perekaman menggunakan alat perekam. Alat perekam yang digunakan adalah *Samsung GT-I5510*. Data penelitian ini merupakan tuturan modus deklaratif yang dituturkan oleh penutur bahasa Jawa dialek Deli (Medan) dan dialek Solo (dialek standar). Tuturan modus deklaratif yang direkam—sebanyak lima tuturan berdasarkan fungsi performatifnya—sesuai kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian.

### 1.9 Teknik Analisis Data

Data yang telah terjaring diolah menggunakan laptop merk *Acer Aspire 2920Z* yang sebelumnya sudah diinstall program *praat* versi 4.0.27. Tahap-tahap analisis data, yaitu: (1) digitalisasi, (2) pembuatan salinan kontur nada (dalam Hertz), dan (3) uji Statistik

### 1.10 Pengukuran Signifikansi Perbedaan Struktur melodik intonasi Kalimat Deklaratif Performatif Bahasa Jawa Penutur di Medan dan Solo

Pengukuran signifikansi ( $\alpha$ ) perbedaan dalam penelitian ini adalah pengukuran dengan melakukan uji statistik menggunakan SPSS T-Tes Sampel Bebas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi perbedaan dua variabel yang tidak saling berhubungan (bebas).

Dalam melakukan analisis T-Tes Sampel Bebas, penelitian ini akan mengidentifikasi perbedaan struktur melodik (frekuensi) masing-masing tuturan

berdasarkan tingkatan probabilitas, yaitu jika probabilitas ( $p \geq 0,05$ ) maka kedua varian perbedaannya tidak signifikan dan jika probabilitas ( $p \leq 0,05$ ) maka kedua varian perbedaannya signifikan.

Berdasarkan analisis T-Tes Sampel Bebas dengan melakukan perbandingan rerata frekuensi/struktur melodik tuturan deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh Penutur Medan dan Solo menunjukkan probabilitas yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan nada yaitu pada: nada dasar, nada final, nada tinggi (puncak nada), dan nada rendah dalam tuturan yang dituturkan oleh kedua kelompok tersebut. Penutur bahasa Jawa kelompok Medan menuturkan tuturan deklaratif performatif menggunakan nada yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Solo.

Kemudian, perincian perbedaan nada tersebut dapat dianalisis melalui perbandingan dengan notasi dalam musik yang biasa disebut dengan melodi seperti yang tercantum dalam Tabel 82.

Setiap nada-nada dalam tuturan disejajarkan dengan nada pada notasi musik (melodi). Nada-nada tuturan yang memiliki kedekatan ukuran frekuensi dengan melodi diidentifikasi sebagai nada yang identik. Meskipun tidak sepenuhnya pas, namun hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi perbedaan nada pada tuturan kedua kelompok yang diteliti. Melodi yang dijadikan dasar patokan adalah C = do dengan ukuran 78,4 Hz. Nada tersebut diperoleh dari hasil perekaman alat musik piano merk Yamaha PSR-275. Setelah

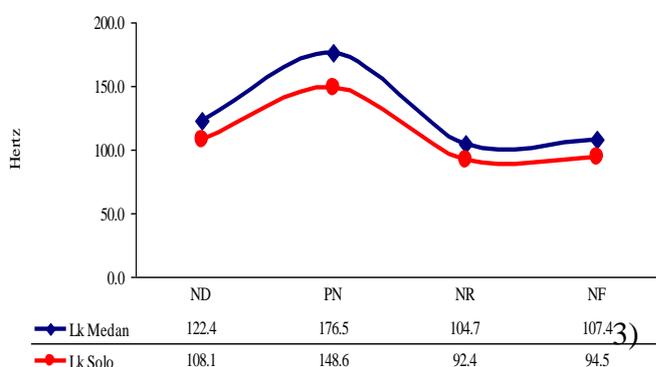
**Tabel 82 Ukuran Nada Piano Merk Yamaha PSR - 275 (C=do)**

Oktaf	Frekuensi Tangga Nada dalam Hertz (Hz)											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Rendah	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B
	78.4	79.6	80.4	81.6	82.8	87.3	92.8	98.2	104.2	110.2	117.0	123.8
Sedang	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B
	131.2	139.2	147.2	156.0	164.7	174.2	185.2	196.2	208.3	220.3	234.1	247.8
Tinggi	C	C#	D	D#	E	F	F#	G	G#	A	A#	B
	261.6	277.7	293.8	302.0	330.2	348.6	369.9	391.2	416.3	441.4		

rekam, struktur melodiknya diukur melalui bantuan aplikasi *praat*. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui jarak perbedaan struktur melodik khususnya nada tuturan yang sesungguhnya.

Untuk kelompok laki-laki, gambaran struktur melodiknya dapat dilihat pada grafik 1 Signifikansi Struktur Melodik Kalimat Deklaratif Penutur Kelompok Laki-Laki di bawah ini.

**Grafik 1 Signifikansi Struktur Melodik Kalimat Deklaratif Penutur Kelompok Laki-laki**



Berdasarkan grafik 6 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Rerata nada dasar penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 122,4 Hz dengan rentang rerata nada 117,7 Hz hingga 128,6 Hz. Rerata nada dasar penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 102,7 Hz dengan rentang rerata nada 101,5 Hz hingga 105,1 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: ND\_Kal\_Ver 0,001, ND\_Kal\_Exe 0,011, ND\_Kal\_Kom 0,031, ND\_Kal\_Beh 0,013, ND\_Kal\_Eks 0,041. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Laki-laki penutur Medan menggunakan nada dasar A# rendah – C sedang sedangkan penutur Solo G rendah – G# rendah. Selisih 1 – 1,5 nada.

2) Rerata nada final penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 107,4 Hz dengan rentang rerata nada 101,9 Hz hingga 112,3 Hz. Rerata nada final penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 92,2 Hz dengan rentang rerata nada 86,1 Hz hingga 95,8 Hz (F—G). Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: NF\_Kal\_Ver 0,040, NF\_Kal\_Exe 0,017, NF\_Kal\_Kom 0,003, NF\_Kal\_Beh 0,042, NF\_Kal\_Eks 0,021. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Laki-laki penutur Medan menggunakan nada final G# rendah – A rendah sedangkan penutur Solo F rendah – G rendah. Selisih 1—1,5 nada.

Rerata puncak nada penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 176,5 Hz dengan rentang rerata nada 164,9 Hz hingga 192,2 Hz. Rerata puncak nada penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 140,3 Hz dengan rentang rerata nada 136,2 Hz hingga 147,1 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: PN\_Kal\_Ver 0,000, PN\_Kal\_Exe 0,009, PN\_Kal\_Kom 0,005, PN\_Kal\_Beh 0,011, PN\_Kal\_Eks 0,001. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Laki-laki penutur Medan menggunakan puncak nada E sedang – G sedang sedangkan penutur Solo C# sedang – D sedang. Selisih 1,5—2,5 nada.

4) Rerata nada rendah penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 104,7 Hz

dengan rentang rerata nada 100,9 Hz hingga 106,6 Hz. Rerata nada rendah penutur laki-laki tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang di tuturkan oleh penutur Solo sebesar 89,5 Hz dengan rentang rerata nada 85,7 Hz hingga 92,0 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: NR\_Kal\_Ver 0,014, NR\_Kal\_Exe 0,007, NR\_Kal\_Kom 0,001, NR\_Kal\_Beh 0,073, NR\_Kal\_Eks 0,013. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Laki-laki penutur Medan menggunakan nada dasar G# rendah sedangkan penutur Solo F# rendah. Selisih 1 nada.

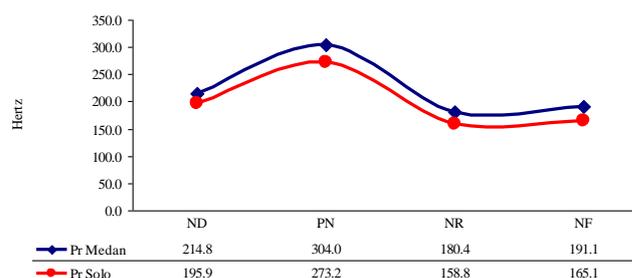
Selanjutnya deskripsi rerata dan signifikansi struktur melodik kalimat deklaratif yang dituturkan oleh penutur kelompok perempuan. Pada kelompok perempuan didapat ukuran struktur melodik yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok laki-laki. Hal ini disebabkan oleh indikasi bahwa pita suara perempuan memiliki ukuran yang lebih kecil jika dibandingkan dengan ukuran pita suara kelompok laki-laki atau pita suara perempuan lebih kencang jika dibandingkan dengan ukuran pita suara kelompok laki-laki. Diketahui bahwa semakin kecil ukuran pita suara akan menghasilkan suara dengan frekuensi yang relatif besar. Sebaliknya, semakin besar ukuran pita suara akan menghasilkan suara dengan frekuensi yang relatif kecil. Orang akan mendengar frekuensi gelombang sinus sebagai nada (*pitch*), yaitu, frekuensi tinggi (sering berulang) gelombang akan terdengar seperti nada tinggi, sedangkan frekuensi rendah (tidak seperti yang sering berulang) gelombang akan terdengar seperti sebuah catatan yang lebih rendah. Misalnya, dalam tangga nada diakronis dikenal nada *do, re, mi, fa, sol, la, si*. Nada *do* direalisasikan sebagai gelombang yang longgar berfrekuensi rendah, sedangkan nada *si* direalisasikan sebagai gelombang yang rapat dengan frekuensi tinggi. Ilustrasi lain adalah

pada dawai gitar, keenam dawai gitar jika dipetik akan menghasilkan gelombang bunyi yang berbeda antar satu sama yang lainnya. Perbedaan yang signifikan terlihat jika dawai gitar paling atas dan paling bawah dipetik. Dawai gitar paling atas, dengan ukuran yang relatif besar, jika dipetik menghasilkan gelombang bunyi yang longgar dengan frekuensi rendah, sedangkan dawai gitar yang paling bawah, dengan ukuran yang relatif kecil, jika dipetik menghasilkan gelombang bunyi yang rapat dengan frekuensi tinggi. Simpulannya bahwa secara fisik, nada tergantung atas banyaknya getaran pada pita suara, semakin banyak getaran yang dihasilkan oleh pita suara semakin tinggi pula nada bunyi yang dihasilkan (Nooteboom 1999:642).

Namun, perbedaan frekuensi atau struktur melodik kalimat deklaratif yang dituturkan oleh perempuan kelompok Medan dan Solo bukan disebabkan oleh perbedaan ukuran pita suara melainkan disebabkan oleh perbedaan pengambilan nada dasar saat bertutur. Penutur bahasa Jawa kelompok Medan cenderung menggunakan nada yang relatif lebih tinggi 1 – 1,5 nada jika dibandingkan dengan kelompok Solo. Kelompok Medan lebih mengencangkan pita suara dalam bertutur. Perbedaan struktur melodik tersebut masih dalam ukuran frekuensi yang selaras sesuai dengan karakter pita suara perempuan.

Kemudian, gambaran signifikansi perbedaan rerata struktur melodiknya dapat dilihat pada Grafik 2 Signifikansi Struktur Melodik Kalimat Deklaratif Penutur Kelompok Perempuan di bawah ini.

**Grafik 2 Signifikansi Struktur Melodik Kalimat Deklaratif Penutur Kelompok Perempuan**



Berdasarkan grafik 7 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rerata nada dasar penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 214,6 Hz dengan rentang rerata nada 211,0 Hz hingga 218,2 Hz. Rerata nada dasar penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 195,6 Hz dengan rentang rerata nada 191,8 Hz hingga 199,4 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: ND\_Kal\_Ver 0,033, ND\_Kal\_Exe 0,035, ND\_Kal\_Kom 0,036, ND\_Kal\_Beh 0,018, ND\_Kal\_Eks 0,002. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Perempuan penutur Medan menggunakan nada dasar G# sedang – A sedang sedangkan penutur Solo G sedang – G# sedang. Selisih 0,5 – 1 nada.
- 2) Rerata nada final penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 197,7 Hz dengan rentang rerata nada 181,0 Hz hingga 206,4 Hz. Rerata nada final penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 168,5 Hz dengan rentang rerata nada 158,2 Hz hingga 178,9 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: NF\_Kal\_Ver 0,009, NF\_Kal\_Exe 0,042, NF\_Kal\_Kom 0,029, NF\_Kal\_Beh 0,028, NF\_Kal\_Eks 0,010. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Perempuan penutur Medan menggunakan nada final F# sedang – G# sedang sedangkan penutur Solo D# sedang – F sedang. Selisih 1 – 1,5 nada.
- 3) Rerata puncak nada penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 303,5 Hz dengan rentang rerata nada 294,4 Hz hingga 312,6 Hz. Rerata puncak nada penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 273,1 Hz dengan rentang rerata nada 266,6 Hz hingga 279,7 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: PN\_Kal\_Ver 0,055, PN\_Kal\_Exe 0,040, PN\_Kal\_Kom 0,049, PN\_Kal\_Beh 0,053, PN\_Kal\_Eks 0,068. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Perempuan penutur Medan menggunakan puncak nada D tinggi – D# tinggi sedangkan penutur Solo C tinggi – D# tinggi. Selisih 1 – 1,5 nada.
- 4) Rerata nada rendah penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Medan sebesar 180,3 Hz dengan rentang rerata nada 172,6 Hz hingga 188,1 Hz. Rerata nada rendah penutur perempuan tuturan kalimat deklaratif performatif bahasa Jawa yang dituturkan oleh penutur Solo sebesar 157,8 Hz dengan rentang rerata nada 153,2 Hz hingga 162,5 Hz. Setelah dilakukan uji signifikansi perbedaan dengan *independent sample test* menunjukkan probabilitas sebagai berikut: NR\_Kal\_Ver 0,019, NR\_Kal\_Exe 0,040, NR\_Kal\_Kom 0,026, NR\_Kal\_Beh 0,027, NR\_Kal\_Eks 0,022. Berarti tingkat perbedaannya adalah signifikan. Perempuan penutur Medan menggunakan nada final F sedang – F# sedang sedangkan penutur Solo D# sedang – E sedang. Selisih 1 – 1,5 nada. Signifikansi perbedaan frekuensi atau struktur melodik antara penutur bahasa Jawa di Medan dan di Solo mengindikasikan bahwa: (1) telah terjadi proses kontak bahasa

antara penutur bahasa Jawa di Medan dengan penutur bahasa lain yang relatif dominan, yang mana bahasa tersebut memiliki karakter tuturan dengan frekuensi atau struktur melodik yang relatif tinggi, seperti bahasa batak, bahasa karo, dan bahasa Melayu Deli. Bukannya tidak mungkin penutur bahasa Jawa beradaptasi dengan intonasi dan struktur melodik pada bahasa-bahasa tersebut mengingat bahasa tersebut adalah bahasa dominan. Berdasarkan penelitian tentang *Pemarkah Kedeklaratif dan Interogatifan Ciri-ciri Akustik dalam Bahasa Karo* yang dilakukan oleh Asni Barus menunjukkan bahwa rerata nada dasar pada bahasa karo sebesar 190,0 Hz, nada final sebesar 189,6 Hz, nada tinggi sebesar 243,9 Hz, dan nada rendah sebesar 132,1 Hz. Penelitian tentang *Kontras Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba* yang dilakukan oleh Veraci Silalahi menunjukkan bahwa rerata nada dasar pada bahasa karo sebesar 196,6 Hz, nada final sebesar 170,3 Hz, nada tinggi sebesar 321,4 Hz, dan nada rendah sebesar 122,5 Hz. Kemudian, penelitian tentang *Ciri-Ciri Akustik dalam Bahasa Melayu Deli* yang dilakukan oleh T. Syarfina juga menunjukkan bahwa struktur melodik bahasa Melayu Deli yang dituturkan oleh masyarakat kebanyakan menunjukkan nada-nada yang relatif tinggi. Ketiga penelitian tersebut jelas menguatkan analisis faktor pengaruh dominasi struktur melodik bahasa lokal terhadap struktur melodik pada penutur bahasa Jawa di Medan yang notabene tidak dominan.

Hal yang perlu diungkap selanjutnya adalah bagaimana proses naiknya frekuensi struktur melodik pada penutur bahasa Jawa di Medan. Pembahasannya relatif sederhana, organ suara manusia akan beresonansi mengikuti aliran nada yang biasa didengar dan karena kebiasaan itu selanjutnya organ suara mengikuti nada seperti apa yang biasa didengarnya. Hal ini diumpamakan dalam bernyanyi. Nada-nada yang didengar pada tahap pengenalan sebuah lagu akan menjadi landasan dasar dalam proses bernyanyi. Jika lagu tersebut menuntut nada-nada yang tinggi, seorang penyanyi juga akan berusaha

menyesuaikan nada suaranya dengan lagu yang dinyanyikannya. Perumpamaan lain seperti pada kerumunan orang saat demonstrasi atau kampanye. Stimulus nada tinggi yang diucapkan oleh orator akan direspon oleh pendengar (*audience*) dengan nada yang tinggi pula. Jadi, penutur bahasa Jawa di Medan yang menggunakan struktur melodik yang relatif tinggi berarti merupakan respon dari stimulus nada tinggi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini kemudian menjadi kebiasaan dan berlangsung secara berkesinambungan dan terus menerus hingga membentuk karakter tuturan dengan nada yang lebih tinggi pada penutur bahasa Jawa di Medan jika dibandingkan dengan penutur bahasa Jawa di Solo.

### 1.11 Simpulan

Rerata frekuensi/struktur melodik tuturan modus deklaratif bahasa Jawa penutur kelompok laki-laki dan perempuan di Medan berbeda dengan rerata frekuensi/struktur melodik tuturan modus deklaratif bahasa Jawa penutur kelompok laki-laki dan perempuan di Solo. *Mean difference* (selisih rerata) penutur sebesar 11,1 –53,4 Hz. Setelah dilakukan uji T-Tes Sampel Bebas terhadap dua kelompok tersebut menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa ada perbedaan nada yaitu pada: nada dasar, nada final, nada tinggi (puncak nada), dan nada rendah dalam tuturan yang dituturkan oleh kedua kelompok tersebut. Penutur bahasa Jawa kelompok Medan menuturkan tuturan deklaratif performatif menggunakan nada yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok Solo. Jika dikonversikan dalam notasi musik atau melodi, selisih perbedaan struktur melodik antara penutur Medan dan Solo berkisar 0,5 sampai dengan 1,5 nada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alhusin, Syahri. 2009. *Aplikasi Statistik Praktis dengan SPSS 16*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Alwasilah Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Barus, Asni. 2007. "Pemarkah Keinterogatifan Ciri Akustik dalam Bahasa Karo. Medan". Tesis USU.
- Brazil, dkk. 1981. *Discourse Intonation dan Language Teaching*. Singapore: Longman
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leonie. 1995. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaiyanara, Paitoon, M. 2002. *Pengenalan Teori Fonologi*. Singapore: DeeZed Consult.
- Cruttenden, Alan. 1997. *Intonation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdikbud. 1997. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1988. *Pengantar Fonologi I : Fonetik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fromkim, Vactoria dan Rodman, Robert. 1998. *An Introduction to Language*. New York: Harcourt brace College Publishers.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell
- Hazan, Valerie dan Rosen, Stuart (2008). "Clarifying the Speech Perception Deficits of Dyslexic Children". <http://www.ucl.ac.uk/psychlangsci/research/speech/speechperception/>. Diunduh 27 Juni 2012
- Henilia. 2008. "Prosodi Pantun Melayu dalam Acara Perkawinan Adat Melayu Deli. Medan": Tesis Universitas Sumatera Utara.
- House, dkk. (1999). "Intonation modelling in ProSynth: an integrated prosodic approach to speech synthesis". Int. Congress of Phonetic Science, San Francisco. [http://www.phon.ucl.ac.uk/project/prosynt\\_h.html](http://www.phon.ucl.ac.uk/project/prosynt_h.html). Diunduh 27 Juni 2012.
- Iverson, Paul (2008). "Second Language Vowel Perception". <https://www.ucl.ac.uk/psychlangsci/research/speech/secondlanguage/> diunduh 27 Juni 2012
- Johnson, Keith. 2005. *Acoustic and Auditory Phonetic*. Australia: Blackwell.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lindh, Jonas and Eriksson, Anders (2009). "The SweDat Project and Swedia Database for Phonetic and Acoustic Research". Department of Philosophy, Linguistics and Theory of Science. University of Gothenburg. Gothenburg, Sweden. [http://www.phon.ucl.ac.uk/The\\_SweDat\\_Project\\_and\\_Swedia\\_Database\\_for\\_Phonetic\\_and\\_Acoustic\\_Research\\_Department\\_of\\_Philosophy/](http://www.phon.ucl.ac.uk/The_SweDat_Project_and_Swedia_Database_for_Phonetic_and_Acoustic_Research_Department_of_Philosophy/) Diunduh 27 Juni 2012
- Masyhuri dan Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Nooteboom, Sieb. 1999. "The Prosody of Speech": Melody and Rhythm. Dalam Hardcastle, William J. and John Laver. 1999. *The Handbook of Phonetics Sciences*. Oxford: Basil Blackwell
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Visipro.
- Prihartono, Wawan. 2012. "Ciri Akustik Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Medan (Perbandingan dengan Ciri Akustik Tuturan Modus Deklaratif Bahasa Jawa Penutur di Solo)". Medan: Tesis USU.
- Rahyono, F.X. 2003. "Intonasi Ragam Bahasa Jawa Keraton Yogyakarta Kontras Deklaratif, Interogatif, dan Imperativitas". Desertasi Universitas Indonesia.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe (Dari Marco Polo sampai Tan Malaka)*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Riduwan dan Akdon. 2005. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistik*. Bandung: Alfabeta.

- Ridwan, Amin. 1995. *Dasar-Dasar Linguistika*. Medan: STBA.
- RMT Lauder, Multamia. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa Dan Dialek Untuk Bahasa Nusantara". *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, VOL. 6, NO. 1, JUNI. <http://journal.ui.ac.id/humanities/article/view/31>. Diunduh 3 Maret 2012
- Roger, Henry. 2000. *The Sound of language: an introduction to Phonetic*. England: pearson Education Asia Pte Ltd.
- Siegel, Sidney. 1992. *Statistik Nonparametris untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Silalahi, Veraci. 2007. "Kontras Tuturan Deklaratif dan Interogatif Bahasa Batak Toba". Medan. Tesis USU.
- Simanjuntak, Mangantar. 1989. *Theories of the Acquisition of Phonology*. Jakarta: Gaya media Pratama.
- Siyu, Kasim. 2008. *Wong Jawa di Sumatera*. Medan: Pujakesuma.
- Steven, Kenneth, N. 1998. *Acoustic Phonetic*. London: The MIT Press.
- Sugiono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2007. "Prosodic Markers of Statement-Question Contrast in Kutai Malay. Leiden": LOT
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Suyata, Pujiati dan Suharti. 2007. "Status Isolek Yogyakarta Surakarta Dan Implikasinya Terhadap Bahasa Jawa Standar: Tinjauan Linguistik Komparatif Diakronis". Yogyakarta : <http://eprints.uny.ac.id>. Diunduh tanggal 4 Januari 2012
- Syahpani, D. 2010. "Sejarah Datangnya Orang Jawa di Sumatera". <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/17457/3/ChapterII.pdf> Diunduh 6 Juli 2012
- Syarfina T. 2009. *Ciri-ciri Akustik Bahasa Melayu Deli*. Medan: USU Press.
- Syarfina T. 2008. "Ciri Akustik sebagai Pemarkah sosial Penutur Bahasa Melayu Deli". Medan: Desertasi Universitas Sumatera Utara.
- 't Hart, J., R. Collier, dan A. Colen. 1990. *A perceptual Study of Intonation: An experimental-phonetic Approach to Speech Melody*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Uhlenbeck, E.M. 1964. *A Critical Survey of Studies on the Languages of Java and Madura*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Verhaar, J.W.M. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Walpole, Ronald E. 1993. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Gramedia
- Wedhawati. 2000. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Gramedia
- Wiradnyana, Ketut. 2011. *Pra Sejarah Sumatera Bagian Utara : Kontribusinya pada Kebudayaan Kini*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia.
- Tim. 2012. Daftar Bahasa Menurut Jumlah Penutur Asli. <http://id.wikipedia.org/wiki/>. Diunduh 15 Maret 2012
- Tim. 2012. Demografi Kota Medan. <http://id.wikipedia.org/wiki/> . Diunduh 15 Maret 2012
- Tim. 2012. Bahasa Jawa. <http://id.wikipedia.org/wiki/> . Diunduh 15 Maret 2012